
TIPE DAN FUNGSI PERTANYAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013

Mahda Haidar Rahman^{✉1}, Subyantoro², dan Mimi Mulyani³

¹MTs NU TBS Kudus, ²Universitas Ngudi Waluyo, ³Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 9 Feb 2018

Direvisi : 13 Mei 2018

Dipublikasikan: Jun 2018

Keywords:

question function; teacher questions; question type.

Abstract

Questioning is an important activity in learning, especially language learning. Questioning is important because the question can initiate an interaction. Good interaction is the beginning of good learning. This study aims to determine the type and function of the question in the learning of Indonesian Curriculum 2013. This research is a qualitative descriptive research with the method of padan followed by the basic technique Pilah Unsur Penentu (PUP) to classify the types and questions. Based on observations, the types of questions that teachers often use in succession are: factual, perceiving & initiating action, conceptual convergen, conceptual divergen, valuing, evaluative, and actualizing. The function of the question based on the functions that often appear in a row are: factual elicitation, checking understanding, classroom management, building on thinking, confirmation, checking prior, enjoining / banning, building on content, cued elicitation, clarification, recapping, developing vocabulary, sights, developing reflection, and practising skills. The function of the question may differ depending on the context of the interaction, not depending of the question type. A good question is a question that suits the context of interaction in the class

Abstrak

Bertanya merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan pertanyaan dapat mengawali sebuah interaksi. Interaksi yang baik merupakan awal pembelajaran yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe dan fungsi pertanyaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode padan yang dilanjutkan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengklasifikasikan tipe dan pertanyaan. Berdasarkan pengamatan, tipe pertanyaan yang sering digunakan guru secara berturut-turut yakni: *factual, perceiving & initiating action, conceptual convergen, conceptual divergen, valuing, evaluative, dan actualizing*. Adapun fungsi pertanyaan berdasarkan fungsi yang sering muncul secara berturut-turut yakni: elisitasi faktual, memeriksa pemahaman, menejemen kelas, membangun pemikiran, konfirmasi, memeriksa pengetahuan, menyuruh/melarang, membangun konten, isyarat elisitas, klarifikasi, merekap, mengembangkan kosakata, sanjungan/ sindiraan, refleksi dan mempraktikkan keterampilan. Fungsi pertanyaan dapat berbeda bergantung pada konteks interaksi, tidak bergantung pada tipe pertanyaan. Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang sesuai dengan konteks interaksi dalam kelas

© 2018 Universitas Muria Kudus

[✉]Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53
Kudus
Tlp (0291) 438229 ex.147 Fax. (0291) 437198
E-mail: mahdahr@gmail.com

p-ISSN 2087-9385
e-ISSN 2528-696X

PENDAHULUAN

Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangun dan meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran (Sun 2012: 175; Wangru 2016: 144). Siswa yang semula pasif dalam pembelajaran sedikit demi sedikit dapat dipacu untuk aktif dan lebih memperhatikan pelajaran dengan diberi pertanyaan. Hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi linguistiknya.

Pertanyaan merupakan komponen penting dalam pembelajaran (Almeida 2012: 635; Inan dan Fidan 2013: 1070). Pertanyaan dapat mendorong proses mengingat, memperdalam proses pembelajaran dan pemahaman, mempromosikan imajinasi, kreativitas dan pemecahan masalah, serta memenuhi rasa ingin tahu (Zolfaghari dkk 2011: 2079). Dengan bertanya guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, menyampaikan informasi dan mendapatkan umpan balik dari siswa (Wangru 2016: 144). Pertanyaan juga dapat mengarahkan siswa untuk mencoba memahami dan menggabungkan pengetahuan serta informasi baru yang diterima. Oleh karena itu, pada umumnya kegiatan bertanya merupakan kegiatan yang tidak terlewatkan dan sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran (Almeida 2012: 635; Wangru 2016: 144).

Pertanyaan juga dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam penalaran kritis, mengingat bahwa pertanyaan adalah hal mendasar untuk ilmu pengetahuan dan penyelidikan ilmiah (Almeida 2010: 306). Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah, pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan peran serta siswa secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip seperti halnya dalam teori belajar konstruktivisme. Dalam penerapannya, tahapan pendekatan ilmiah meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mencoba, mengasosiasikan dan menalar, serta menyajikan dan mengkomunikasikan hasil (Kadis 2015: 3).

Hammersley (1990: 59) berpendapat pertanyaan sebagai sebuah bentuk tidak dapat segera dikenali. Tidak ada seperangkat ciri behavioral ataupun linguistik yang mendefinisikan pertanyaan sedemikian rupa sehingga terdapatnya ciri itu membentuk keadaan yang cukup dan diperlukan untuk menunjukkan tujuan bertanya. Bagi Lyons (1994: 754) yang menjadi batasan pertanyaan ialah bahwa pertanyaan itu secara normatif

memerlukan jawaban, sehingga apabila pertanyaan tersebut tidak dijawab menyebabkan adanya sesuatu yang tidak hadir. Hal ini dapat dipahami karena dalam percakapan sehari-hari pada umumnya, seseorang hanya memberikan jawaban pada pertanyaan. Akan tetapi, hal tersebut kembali pada konvensi dan asumsi dalam sebuah percakapan. Dalam lingkup kelas, pertanyaan dapat bermakna sebagai kalimat interogatif yang mengkomunikasikan isi dan arahan kepada siswa, dan berfungsi sebagai isyarat instruksional yang dimaksudkan untuk merangsang pemikiran dan ucapan (Wilen 1987:120).

Bertanya merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh guru. Graesser dan Person (1994: 121) menemukan bahwa guru pertanyaan guru di dalam kelas mencapai 96%. Meskipun pertanyaan sangat sering digunakan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Almeida dan Souza (2010: 237) terhadap guru sains menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh guru belum mencerminkan pembelajaran aktif dan guru masih mendominasi pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru menggunakan pertanyaan sebagai strategi untuk mengontrol konten pelajaran, tentu saja bergantung pada tujuan pedagogis pelajaran yang diajarkan.

Cunningham (1987: 70) berpendapat pertanyaan yang dilakukan guru dalam kelas dapat dibedakan menjadi beberapa pertanyaan. Cunningham membagi pertanyaan berdasarkan dua ranah yang berbeda, yakni ranah kognitif dan ranah afektif. Ranah kognitif meliputi: *factual, conceptual convergen, conceptual divergen, dan evaluative*. Ranah afektif meliputi: *perceiving & initiating action, valuing, dan actualizing*. Pembagian ini berdasarkan pada kompleksitas berpikir. Penelitian ini memakai tipe pertanyaan menurut Cunningham karena sesuai dengan Kurikulum 2013 yang tidak hanya menekankan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, tapi juga ranah afektif.

Pertanyaan memiliki banyak fungsi dalam pembelajaran, sehingga pertanyaan menempati posisi penting dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik, didukung oleh faktor kemampuan guru menggunakan pertanyaan dalam berbagai peran yang diperlukan dalam proses pembelajaran Zolfaghari dkk (2011: 2079) menyatakan pertanyaan berfungsi untuk mendorong proses mengingat, memperdalam proses pembelajaran dan pemahaman, mempromosikan imajinasi dan pemecahan masalah, dan memenuhi rasa ingin

tahu. Lemlech (dalam Sahistifa 2015: 156) berpendapat fungsi pertanyaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga peran utama, yaitu: pertanyaan untuk membentuk ketrampilan, pemahaman (kognisi), dan pengelolaan kelas.

Selain itu, dapat diketahui bahwa keanekaragaman fungsi pertanyaan yang berperan dalam interaksi (pembelajaran) bergantung pada konteksnya: latar, situasi, tujuan, topik dan pelaku (Cooper 1979; Rofi'udin 1994). Pendapat ini sesuai dengan pendapat Myhill dan Dunkin (2005: 419) memerinci fungsi pertanyaan dalam pembelajaran berdasarkan konteks pertanyaan. Berikut fungsi-fungsi pertanyaan tersebut.

Tabel 1. Fungsi Pertanyaan

Fungsi	Definisi
Manajemen kelas	Terkait dengan pengelolaan perilaku / tugas
Elisitasi faktual	Meminta ingatan fakta atau informasi
Isyarat elisitasi	Memberikan petunjuk
Membangun konten	Mengumpulkan informasi tentang tema
Membangun pemikiran	Membuat anak memikirkan gagasan dan konsep, menggerakkan gagasan ke depan, tidak seperti memeriksa pemahaman yang melihat kembali gagasan yang telah dibahas
Merekap	Mengingat pelajaran dan pekerjaan sebelumnya dalam pelajaran ini
Mempraktikkan keterampilan	Mengundang anak untuk berlatih, mengulang atau mempraktikkan strategi atau pemahaman
Memeriksa pengetahuan	Memeriksa pengetahuan dan pengalaman anak yang mungkin relevan dengan pelajaran
Mengembangkan kosakata	Menguji atau mengklarifikasi pengertian kata-kata
Memeriksa pemahaman	Memeriksa pemahaman dan pengecekan pemahaman terhadap pembelajaran yang dilakukan.
Mengembangkan refleksi	Mengajak anak untuk memikirkan bagaimana mereka belajar dan strategi yang mereka gunakan

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara guru dan siswa dengan memerhatikan konteksnya. Data tersebut kemudian ditranskripsikan menggunakan metode teks dengan multikolom. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak dengan teknik lanjutan, yakni teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak atau memperhatikan data yang akan diteliti (tuturan guru dan siswa). Selain itu, teknik rekam dilakukan dengan cara merekam interaksi dalam kelas. Perekaman dilakukan dengan menggunakan *handycam* dan *recorder* yang

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan, yakni metode analisis bahasa yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015: 25). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis, yaitu mitra wawancara sebagai alat penentu. Kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar, yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengklasifikasi tipe dan fungsi pertanyaan berdasarkan konteksnya. Data yang telah dikumpulkan dengan wujud rekaman kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan dilanjutkan dengan dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pertanyaan meliputi tipe dan fungsi pertanyaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya.

Tipe Pertanyaan

Hasil pengamatan di MTsN 1 Kudus dan SMP 2 Demak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, terdapat 1203 pertanyaan dalam pembelajaran. Berikut rinciannya berdasarkan klasifikasi tipe pertanyaan menurut Cunnningham.

Tabel 2. Tipe Pertanyaan

Tipe Pertanyaan			
Domain Kognitif		Domain Afektif	
<i>Evaluative</i>	2 %	<i>Actualizing</i>	1 %
<i>Conceptual</i>		<i>Valuing</i>	3 %
<i>Convergen</i>	25 %		
<i>Divergen</i>	3 %		
<i>Faktual</i>	35 %	<i>Percieving</i> &	31 %
		<i>Initialing Action</i>	

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa pertanyaan yang paling sering digunakan oleh guru secara berturut-turut adalah pertanyaan *factual*, dilanjutkan dengan *perceiving & initiating action*, *conceptual convergen*, *conceptual divergen*, *valuing*, *evaluative*, dan *actualizing*.

Pertanyaan Factual

Pertanyaan *factual* merupakan pertanyaan terendah dalam domain kognitif. Menurut Hunkins (dalam Cunningham 1987: 71) pertanyaan ini biasanya meminta siswa untuk mengingat spesifik yang berkaitan dengan metode, proses, pengaturan, dan struktur. Ketika menanggapi pertanyaan *factual*, siswa kemungkinan besar menggunakan operasi seperti penamaan, mengingat, mengidentifikasi, menulis, daftar, dan membedakan.

Pertanyaan *factual* sering digunakan oleh guru karena pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang mudah dijawab oleh siswa. Pertanyaan *factual* sering digunakan untuk mengecek pemahaman siswa berkaitan dengan hafalan, seperti materi pembelajaran sebelumnya atau definisi suatu kata. Selain itu, pertanyaan *factual* juga digunakan sebagai landasan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Berikut salah satu pertanyaan *factual* beserta pembahasannya.

Konteks : PERTANYAAN SEBELUM TUGAS KELOMPOK

Guru : Kemudian unsur-unsur pembentuk iklan. Di bukumu telah ada juga. Kemarin saya minta kalian untuk membacanya.

Siswa : **Meliputi apa saja itu?**
Sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik (*ss*)

Guru :
Siswa :
: Tambah satu lagi, konteks. apa itu konteks?
*

Pertanyaan yang dicetak tebal merupakan pertanyaan dengan tipe *factual*. Hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut merujuk pada tindakan mengingat, bukan menganalisis atau mengkritisi. Setelah itu, guru memberi pertanyaan lanjutan dengan tipe berbeda, yakni *conceptual convergen*. Hal ini dikarenakan siswa belum mempelajari mengenai konteks. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan *factual* dapat digunakan sebagai landasan untuk pertanyaan yang membutuhkan tingkat pemikiran lebih tinggi.

Pertanyaan Perceiving & Initiating Action

Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap guru. Dengan

memberikan pertanyaan ini guru dapat mengetahui perasaan, minat, dan keadaan siswa, contohnya adalah menanyakan kabar siswa, "Apa kabar hari ini?". *Perceiving & initiating action* sering kali lebih rendah daripada pertanyaan *factual* karena siswa menjawab berdasarkan keadaan mereka saat itu.

Tipe pertanyaan ini sering digunakan oleh guru karena dalam pembelajaran guru juga perlu menanyakan keadaan siswa, tidak melulu menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi secara langsung. Menanyakan keadaan siswa dapat mendekatkan jalinan emosi antara guru dengan siswa, sehingga siswa dapat lebih nyaman dalam belajar.

Konteks : GURU MEMINTA SISWA UNTUK Mencari Iklan KECIK DI INTERNET

Siswa : MELALUI HP LALU

Guru : MEMINTA SISWA UNTUK MEMBACANYA

Siswa : (*Membaca iklan kecil melalui*

Guru : *HP*)

Siswa : **Saya tanya Rel, bagaimana**

Guru : **rasanya tadi kamu baca seperti**

Siswa : **itu?**
Sulit
Sulitnya kenapa Rel?
Kekecilan (siswa lain)
Enggak, enggak kekecilan, apa?
Iklannya banyak garis-garis

Tiga pertanyaan tersebut masuk dalam kategori pertanyaan *perceiving & initiating action* karena pertanyaan tersebut guru cenderung ingin mengetahui apa yang dirasakan oleh siswa dan dikaitkan dengan materi pelajaran. Ini menunjukkan bahwa domain afektif terkait erat dengan domain kognitif.

Pertanyaan Conceptual Convergen

Pertanyaan *conceptual convergen* merupakan pertanyaan yang membutuhkan tingkat pemikiran menengah. Pertanyaan ini digunakan untuk menunjukkan apakah siswa dapat mengatur dan memilih fakta dan ide menggunakan konten informasi yang didiberikan dengan suatu pertimbangan atau tidak. Dengan menggunakan pertanyaan ini, siswa akan mencari bukti untuk mendukung, memberikan alasan, dan menarik simpulan.

Pertanyaan ini sering digunakan oleh guru karena pertanyaan ini digunakan untuk menyelidiki atau memperluas pemikiran siswa. Ketika siswa merespon pertanyaan *convergen*, siswa harus tahu fakta-fakta tertentu dan dapat mengaitkan fakta-fakta tersebut dengan memberikan penjelasan menggunakan kata-

katanya sendiri. Pertanyaan *conceptual convergen* memang lebih sering digunakan dibanding pertanyaan *divergen*. Hal ini sesuai dengan penelitian awal yang dilakukan oleh Boyd (2015:387) yang menunjukkan bahwa pertanyaan *covergen* lebih sering digunakan daripada pertanyaan *divergen*. Berikut interaksi yang menunjukkan pertanyaan *conceptual convergen*.

Konteks : GURU ME-REVIEW SLOGAN YANG DIBUAT OLEH SISWA.

Guru : **"Tingkah lakumu adalah cerminan masa depanmu"**

Siswa : **maksudnya apa, Taruna?**

Guru : Ya nganu

Siswa :
 : Nganu itu apa? Nganu itu satu
 : kata berjuta makna lho. Gimana, maksudmu bagaimana? Coba dijelaskan ke teman-temanmu!
 Tentang perbuatan dan nganu...
 nganu... nganu...

Pada percakapan tersebut guru bertanya kepada siswa mengenai maksud dari suatu slogan. Pertanyaan tersebut bukan untuk meminta ingatan siswa mengenai materi-materi sebelumnya, melainkan meminta pendapat/ide siswa mengenai slogan yang dibuatnya.

Conceptual Divergen

Tipe pertanyaan yang sering digunakan guru selanjutnya adalah pertanyaan *conceptual divergen*. Pertanyaan ini biasanya mendorong siswa untuk memikirkan cara-cara lain yang bersifat alternatif. Mudah-mudahan, jika pertanyaan *conceptual convergen* jawaban yang diberikan oleh siswa mudah diprediksi, sedangkan pertanyaan *divergen* susah atau tidak dapat diprediksi karena merupakan ide kreatif. Pertanyaan *conceptual divergen* jarang digunakan oleh guru karena guru jarang meminta siswa untuk membuat contoh atau pendapat yang sekiranya "out of the box".

Berikut interaksi yang terdapat pertanyaan *conceptual divergen*.

Konteks : GURU MENJELASKAN PERTANYAAN YANG DIAJUKAN OLEH SISWA KEPADA KELOMPOK YANG PRESENTASI

Guru : Gini lho, Faza tadi tanya. Saya bantu memperjelas ya Faza. Di salah satu ciri-cirinya, kelompok kalian itu mengidentifikasi slogan itu menggunakan kata baku. Kemudian Faza tanya, dari situ, Apakah harus kalau slogan itu

berbahasa baku? Boleh tidak : menggunakan bahasa tidak baku?

Siswa : Boleehhh

Guru : **Contohnya apa?**

Siswa : Yang bahasa kiasan itu lho Buk

Siswa : : Ora, sek! (*Siswa berdiskusi dengan kelompoknya, sedangkan guru menunggu jawaban*)

Guru : Boleh katanya, ini sementara terjawab boleh. Untuk yang

Siswa : : kejelasan lainnya kelompoknya ini tolong dibantu mencari. Silakan cari referensi yang ada di internet, ada tidak contoh slogan yang tidak menggunakan bahasa tidak baku? Ada Buk

Pertanyaan yang dicetak tebal tersebut bermaksud untuk meminta contoh berkaitan dengan slogan yang tidak menggunakan Bahasa yang baku. Permintaan contoh ini tentunya tidak dapat diprediksikan oleh guru dan mendorong kreativitas siswa untuk membuatnya. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut masuk dalam kategori pertanyaan *conceptual divergen*.

Valuing

Pertanyaan tipe ini digunakan untuk mengetahui seberapa kuat siswa memegang nilai-nilai yang dimiliki dan mengaktualisasikannya. Pertanyaan guru akan berfungsi untuk membantu siswa memperkuat nilai-nilai yang dipercayainya. Meskipun hierarki pertanyaan *valuing* sejajar dengan pertanyaan *conceptual*, akan tetapi pertanyaan ini jarang digunakan oleh guru.

Pertanyaan ini jarang digunakan karena guru jarang menyampaikan suatu nilai melalui pertanyaan. Jika *perceiving & initiating action* cenderung bertujuan untuk mendapatkan respon, maka *valuing* lebih kepada tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pertanyaan guru biasanya bersifat menguatkan tindakan siswa.

Berikut pertanyaan *valuing* yang bertujuan untuk mendorong siswa agar mau untuk melakukan sesuatu.

Konteks : GURU MEMINTA SISWA MENJELASKAN MAKSUD DARI ISI IKLAN

Guru : Yang siap maju?

Siswa : *

Guru : **Ada ndak? Atau belum siap maju ini?**

Siswa : Belum (ss)

Guru : Harus lama begitu, perlu

Siswa : didiskusikan begitu?

Iya (ss)

Interaksi tersebut terjadi ketika siswa diminta oleh guru untuk menjelaskan maksud

dari suatu iklan di depan kelas. Akan tetapi, siswa tidak siap untuk maju. Setelah itu, guru memberi pertanyaan lagi berkaitan dengan kesiapan siswa. Pertanyaan ini pada dasarnya digunakan untuk menejemen kelas agar siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Di sisi lain, pertanyaan tersebut bertujuan agar siswa mau dan berani untuk maju. Secara tidak langsung guru mencoba meyakinkan siswa bahwa mereka siap untuk maju untuk menjelaskan maksud dari iklan yang ditampilkan oleh guru.

Evaluative

Pertanyaan ini memiliki tingkat pemikiran yang kompleks meskipun terkadang pertanyaannya sederhana. Pertanyaan ini mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, validitas hakim dan manfaat dari ide atau solusi, memilih suatu nilai-nilai, membuat diskriminasi atau mengambil posisi diri berdasarkan pada suatu masalah, atau mengevaluasi kualitas suatu produk.

Pertanyaan *evaluative* sangat jarang digunakan, padahal pertanyaan ini dapat menstimulus pemikiran siswa agar lebih kritis. Hal ini dikarenakan guru memberikan pertanyaan *evaluative* hanya ketika siswa telah mengungkapkan pendapatnya lalu mempertentangkan atau menggoyahkan pendapat tersebut.

Konteks : GURU MEMBERI ARAHAN KETIKA SISWA PRESENTASI

Guru : **Ditanggapi bagaimana? Diterima atau tidak?**

Siswa : *Kelompok yang presentasi diam dan saling memandang temannya*

Guru : Boleh memberi kesempatan untuk kelompok lain dulu.

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pertanyaan *evaluative* membutuhkan pemikiran yang kompleks, tetapi pertanyaannya dapat berupa pertanyaan yang sederhana, “**Ditanggapi bagaimana?**”. Guru hanya bertanya mengenai tanggapan siswa (kelompok penyaji) terhadap tanggapan-tanggapan kelompok lain mengenai presentasi yang disampaikan.

Pertanyaan tersebut tidak hanya berfungsi untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, akan tetapi juga bertujuan untuk melihat respon siswa atas tanggapan-tanggapan kelompok lain. Dalam menanggapi respon, tentunya siswa perlu mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan lalu mengambil sikap atas tanggapan tersebut.

Actualizing

Pertanyaan *actualizing* adalah pertanyaan yang dapat membuat siswa berpikir dan mengevaluasi atau mempertimbangkan kembali nilai-nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang baru. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang paling jarang digunakan oleh guru. Hal ini disebabkan guru jarang mengaitkan materi pelajaran sampai ke nilai-nilai yang mendalam, apalagi sampai pada pertanyaan *actualizing*.

Salah satu pertanyaan *actualizing* yang terdapat dalam interaksi pembelajaran berkaitan dengan ego siswa, yakni tentang kepercayaan diri dan keterbukaannya terhadap pendapat lain.

Konteks : GURU MEMBERIKAN PERTANYAAN UNTUK MENGARAHKAN KELOMPOK YANG MEMPRESENTASIKAN HASIL DISKUSI KELOMPOKNYA.

Guru : Baik, penyaji... **apakah tetap mempertahankan kelompokmu atau mengikuti dari dua masukan, kelompok satu dan kelompok enam?** Ee... kelompok tujuh
Berdiskusi dengan kelompoknya

Interaksi tersebut terjadi ketika siswa telah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan mendapat masukan dari beberapa kelompok lain. Guru mengarahkan siswa dalam berdiskusi dengan cara memberi pertanyaan, apakah mempertahankan atau menerima masukan dari kelompok lain. Sekilas pertanyaan tersebut hanya digunakan untuk mendapatkan informasi. Akan tetapi, di sisi lain guru juga dapat melihat sikap siswa terhadap tanggapan dan masukan yang diberikan oleh temannya. Oleh karena itu pertanyaan tersebut dimasukkan dalam kategori pertanyaan *actualizing*.

Fungsi Pertanyaan

Pertanyaan guru dikelas tidak selalu berfungsi untuk mengecek pemahaman siswa. Fungsi pertanyaan tidak dapat dikategorikan sesuai dengan tipe pertanyaan karena fungsi pertanyaan bergantung pada konteks pembelajaran. Jadi satu tipe pertanyaan dapat memiliki banyak fungsi pertanyaan. Berikut tabel fungsi pertanyaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan persentase penggunaannya.

Tabel 3. Fungsi Pertanyaan

No.	Fungsi Pertanyaan	Persentase
1.	Menejemen kelas	12.6
2.	Elisitasi Faktual	24.7
3.	Isyarat Elisitasi	2.6
4.	Membangun Konten	4.0
5.	Membangun Pemikiran	11.1
6.	Merekap	2.31
7.	Mempraktikkan Keterampilan	0.17
8.	Memeriksa Pengetahuan	6.4
9.	Mengembangkan Kosakata	1.7
10.	Memeriksa Pemahaman	19.2
11.	Mengembangkan Refleksi	0.2
12.	Sanjungan/ Sindiran	0.7
13.	Konfirmasi	6.8
14.	Klarifikasi	2.5
15.	Menyuruh/ Melarang	4.4

Selain 11 fungsi yang diungkapkan oleh Myhill dan Dunkin, terdapat beberapa fungsi tambahan yakni:

1. Sanjungan/ sindiran: pertanyaan yang fungsinya menyanjung atau menyindir siswa.
2. Konfirmasi: pertanyaan yang digunakan guru untuk mengonfirmasi jawaban atau tanggapan siswa.
3. Klarifikasi: pertanyaan yang meminta penjelasan lebih atau menanyakan maksud/ tanggapan siswa.
4. Menyuruh/ melarang: pertanyaan yang dimaksudkan untuk meminta siswa melakukan/ melarang sesuatu

Adanya fungsi-fungsi tambahan tersebut karena adanya perbedaan konteks sosial dan budaya pada interaksi pembelajaran di UK dengan Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe pertanyaan yang sering digunakan oleh guru adalah tipe pertanyaan yang membutuhkan pemikiran rendah, sedangkan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kompleks jarang digunakan. Fungsi pertanyaan yang sering muncul adalah fungsi pertanyaan yang tidak berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, setelah itu berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, tipe dan fungsi pertanyaan tidak terikat satu sama lain karena tipe pertanyaan berdasarkan pada kompleksitas berpikir, sedangkan fungsi pertanyaan berdasarkan pada konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida dan Souza. 2010. "Questioning Profiles in Secondary Science Classrooms". *International Journal Learning and Change*, 4 (3): 237-251.
- Almeida, Patricia Albergaria. 2010. "Classroom Questioning: Teachers' Perceptions and Practices". *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2, Hlm. 305-309.
- Almeida, Patricia Albergaria. 2012. "Can I Ask a Question? The Importance of Classroom Questioning". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31, Hlm. 634 – 638.
- Boyd, Maureen P. 2015. "Relations Between Teacher Questioning and Student Talk in One Elementary ELL Classroom". *Journal of Literacy Research*, 47 (3): 370-404.
- Cooper, David. E. 1979. *Philosophy and the Nature of Language*. London: Longman Group Ltd.
- Cunningham, Roger T. 1987. "What Kind of Question is That?" dalam Wilen, William W (ed). *Questions, Questioning Techniques, and Effective Teaching*. Hlm. 67-93. The Ohio State University, Columbus: National Education Association of the United States.
- Graesser, A. C., & Person, N. K. (1994). Question Asking During Tutoring. *American Educational Research Journal*, 31: 104-137.
- Hammersley, Martyn. 1990. *Pemikiran Pendidikan Modren Etnografi Ruang Kelas*. Terjemahan Warsono. Philadelphia: Open University Press.
- Inan Banu. dan Fidan Dilek. 2013. "Teacher Questions and Their Functions in Turkish as a Foreign Language (TFL) Classes". *Procedia Social and Behavioral Science* 70, Hlm. 1070 – 1077.
- Lyons, Jhon. 1994. *Semantics*. Great Britain: Cambridge University Press.

- Myhill, Debra dan Dunkin, Frances. 2005. "Questioning Learning". *Language and Education*, 19 (5): 415-427.
- Rofi'uddin, Ah. 1994. *Sistem Pertanyaan Dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Malang : PPS IKIP Malang.
- Rowe, Mary Budd. 1987. "Using Wait Time to Stimulate Inquiry" dalam Wilen, William W (ed). *Questions, Questioning Techniques, and Effective Teaching*. Hlm. 95-106. The Ohio State University, Columbus: National Education Association of the United States.
- Sahistifa. 2015. Analisis Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 12 Malang. *NOSI 2* (9): 153-163.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sun, Zousheng. 2012. "An Empirical Study on New Teacher-student Relationship and Questioning Strategies in ESL Classroom". *English Language Teaching*, 5 (7): 75-183.
- Wangru, Cao. 2016. "The Research on Strategies of College English Teachers Classroom Questioning". *International Education Studies*; 9 (8): 144-158.
- Wilen, W. William. 1987. "Effective Questions and Questioning: A Classroom Application". dalam Wilen, William W (ed). *Questions, Questioning Techniques, and Effective Teaching*. Hlm. 95-106. The Ohio State University, Columbus: National Education Association of the United States.
- Zolfaghari, Ali Reza. Fathi, Davood. Hashemi, Masoud. 2011. "The Role of Creative Questioning in the Process of Learning and Teaching". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30, Hlm. 2079-2082.